

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, kemampuan berpikir kritis, keterampilan, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Astuti, 2025). Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial pada abad ke-21 menuntut pendidikan untuk menghasilkan individu yang adaptif, kreatif, serta mampu mengambil keputusan secara bijaksana dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Nugraha, 2019). Permasalahan global, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, dan ketimpangan sosial, semakin menegaskan pentingnya pendidikan dalam membangun kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab peserta didik terhadap keberlanjutan kehidupan (Vioreza *et al.*, 2023).

Urgensi pendidikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan berkaitan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan yang menjadi agenda global hingga tahun 2030. Keterkaitan tersebut terlihat pada SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, khususnya target 4.7 yang menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan peserta didik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. *Education for Sustainable Development* (ESD) secara jelas tercantum dalam target tersebut (Holst *et al.*, 2024). ESD juga berkaitan dengan SDG 13 tentang penanganan perubahan iklim, khususnya target 13.3 yang menekankan pendidikan dan peningkatan kesadaran mengenai mitigasi serta adaptasi perubahan iklim (Blum *et al.*, 2013). Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa ESD merupakan bagian penting dari upaya pendidikan untuk mendukung pencapaian SDGs melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

ESD merupakan pendekatan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif, bekerja sama, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan

mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Nurrahmawati, 2024). Dalam pelaksanaannya, ESD didasarkan pada tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, pembangunan ekonomi, serta aspek sosial dan budaya yang saling berkaitan (Cahyani *et al.*, 2024). UNESCO (2017) juga menjelaskan bahwa ESD mendukung pengembangan kompetensi keberlanjutan, seperti berpikir sistemik, antisipatif, strategis, dan kolaboratif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memahami keterkaitan berbagai persoalan keberlanjutan dan mempertimbangkan tindakan yang sesuai.

Mata pelajaran Biologi memiliki keterkaitan erat dengan ESD karena mempelajari tentang makhluk hidup, lingkungan, dan berbagai fenomena kehidupan (Indrati & Hariadi, 2016). Materi seperti ekosistem, keanekaragaman hayati, konservasi lingkungan, perubahan iklim, dan pengelolaan sumber daya alam berkaitan langsung dengan berbagai persoalan keberlanjutan (Kusumaningrum *et al.*, 2022). Integrasi ESD dalam pembelajaran Biologi dapat dilakukan melalui materi pembelajaran yang dikaitkan dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Utami *et al.*, 2023). Karakteristik tersebut menjadikan pembelajaran Biologi relevan untuk mengenalkan dan mengembangkan nilai-nilai keberlanjutan kepada peserta didik (Inayah *et al.*, 2023).

Keberhasilan penerapan ESD dalam pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan materi, tetapi juga sangat bergantung pada peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam menentukan tujuan, memilih strategi pembelajaran, serta menghubungkan berbagai konsep yang dipelajari dengan permasalahan nyata (Rosyidah, 2025). Dalam penerapan ESD, guru perlu membantu peserta didik memahami keterkaitan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna (Mairisiska *et al.*, 2026). Peran tersebut sejalan dengan tujuan SDG 4 target 4.7 yang menempatkan ESD sebagai bagian dari upaya mewujudkan pendidikan berkualitas dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Holst *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, persepsi guru terhadap ESD penting untuk dilakukan karena

dapat memberikan gambaran mengenai cara guru memahami, menerima, dan menyikapi konsep serta penerapan ESD dalam pembelajaran.

Persepsi guru terhadap ESD dalam penelitian ini ditinjau melalui dua aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu pemahaman dan sikap guru terhadap ESD. Persepsi merupakan proses ketika individu menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sehingga membentuk pandangan atau penilaian terhadap suatu objek. Persepsi yang dimiliki seseorang akan memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, sikap, serta tindakan terhadap suatu objek (Nisa *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan, persepsi guru berkaitan dengan cara guru memandang, memahami, dan memberikan penilaian terhadap suatu konsep, kebijakan, maupun inovasi pendidikan yang dapat memengaruhi responsnya terhadap konsep tersebut (Asyari, 2025). Guru yang memiliki persepsi positif terhadap suatu konsep cenderung lebih terbuka dalam menerima dan mendukung penerapannya di lingkungan pendidikan (Suhartini *et al.*, 2025). Aspek pemahaman dalam penelitian ini berkaitan dengan persepsi guru mengenai konsep, prinsip, tujuan, karakteristik, dan implementasi ESD dalam pembelajaran (Rosyidah, 2025). Sementara, aspek sikap berkaitan dengan kecenderungan guru dalam menunjukkan dukungan, penerimaan, dan komitmen terhadap penerapan prinsip dan nilai ESD dalam pembelajaran (Listiawati, 2011). Kedua aspek tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai cara guru memahami dan menyikapi ESD dalam konteks pembelajaran Biologi.

Penelitian mengenai persepsi guru terhadap ESD menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman dan sikap. Anwar *et al.* (2025) menunjukkan bahwa guru Biologi memiliki kesiapan dan komitmen terhadap penerapan ESD, meskipun pemahaman konseptualnya masih perlu diperkuat, sedangkan Suhartini *et al.* (2025) menemukan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap ESD, meskipun pemahaman terhadap beberapa konsep ESD belum sepenuhnya menyeluruh. Cahyani *et al.* (2024) dan (Widyawati *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa pemahaman, kesiapan guru, serta kondisi pembelajaran masih menjadi bagian yang perlu diperhatikan dalam implementasi ESD. Penelitian-penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai ESD dari perspektif guru, tetapi memiliki

perbedaan dalam fokus, konteks pembelajaran, dan pendekatan penelitian. Penelitian Anwar *et al.* (2025) dan Suhartini *et al.* (2025) menggunakan survei kuantitatif yang memberikan gambaran umum mengenai kondisi guru, sedangkan Cahyani *et al.* (2024) menggunakan pendekatan kualitatif dan (Widyawati *et al.*, 2024) menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan survei, wawancara, dan analisis dokumen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai persepsi guru terhadap ESD masih dapat dikembangkan dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif, khususnya untuk memperoleh gambaran mengenai pemahaman dan sikap guru Biologi SMA terhadap ESD. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Method* dengan desain *Sequential Explanatory*, yaitu mengidentifikasi persepsi guru Biologi terhadap ESD melalui data kuantitatif, kemudian memperdalam hasil tersebut melalui wawancara sehingga diperoleh gambaran persepsi yang lebih utuh.

Meskipun penelitian mengenai ESD telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi ESD dalam pembelajaran, pengembangan perangkat pembelajaran berbasis ESD, integrasi ESD dalam kurikulum, serta pengaruh penerapan ESD terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi guru Biologi SMA terhadap ESD masih belum banyak ditemukan, terutama penelitian yang meninjau persepsi berdasarkan dua aspek utama, yaitu aspek pemahaman dan sikap guru. Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan peneliti, penelitian mengenai persepsi guru Biologi SMA terhadap ESD yang ditinjau dari aspek pemahaman dan sikap di Kabupaten Jember juga belum pernah dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dari segi fokus kajian, subjek penelitian, dan konteks wilayah penelitian. Karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan gambaran mengenai persepsi guru Biologi terhadap ESD berdasarkan aspek pemahaman dan sikap dalam konteks lokal Kabupaten Jember.

Kabupaten Jember dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki potensi sumber daya alam yang beragam sekaligus menghadapi berbagai permasalahan lingkungan yang berkaitan dengan keberlanjutan. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan keberlanjutan memiliki peran

penting dalam membentuk kepedulian peserta didik terhadap lingkungan, sosial, dan ekonomi. Oleh sebab itu, mengkaji persepsi guru Biologi SMA di Kabupaten Jember terhadap ESD penting untuk dilakukan guna memperoleh gambaran dalam mendukung pengembangan pembelajaran Biologi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru Biologi SMA di Kabupaten Jember terhadap ESD yang ditinjau dari aspek pemahaman dan sikap. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman guru terhadap konsep ESD serta sikap guru terhadap penerapan nilai-nilai keberlanjutan dalam pembelajaran Biologi. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mendukung penerapan ESD dalam pembelajaran Biologi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Guru Biologi di Kabupaten Jember terhadap *Education for Sustainable Development* (ESD)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru Biologi SMA di Kabupaten Jember terhadap *Education for Sustainable Development* (ESD) ditinjau dari aspek pemahaman dan sikap?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru Biologi SMA di Kabupaten Jember terhadap *Education for Sustainable Development* (ESD) ditinjau dari aspek pemahaman dan sikap.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan persepsi guru Biologi terhadap ESD. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya informasi ilmiah mengenai persepsi guru Biologi yang ditinjau dari aspek pemahaman dan sikap terhadap ESD. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan ESD dan pembelajaran Biologi yang berorientasi pada keberlanjutan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai persepsi guru Biologi terhadap ESD, khususnya yang ditinjau dari aspek pemahaman dan sikap. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melaksanakan penelitian sistematis, mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data melalui angket dan wawancara, hingga analisis data untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi guru Biologi terhadap ESD.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi guru Biologi terhadap ESD, khususnya berdasarkan aspek pemahaman dan sikap. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi guru untuk meningkatkan pemahaman konsep ESD serta memperkuat sikap dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan pada pembelajaran Biologi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran Biologi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada keberlanjutan.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai persepsi guru terhadap ESD, khususnya berdasarkan aspek pemahaman dan sikap. Informasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak

sekolah dalam merancang program, pelatihan, maupun kegiatan pendampingan yang mendukung penguatan pemahaman dan sikap guru terhadap ESD. Upaya tersebut diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran Biologi yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap fokus penelitian agar dapat diukur secara objektif dan terarah. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Berdasarkan Aspek Pemahaman dan Sikap terhadap *Education for Sustainable Development* (ESD)

Persepsi guru terhadap ESD dalam penelitian ini merupakan gambaran mengenai bagaimana guru memahami dan menyikapi ESD dalam pembelajaran Biologi yang dikaji melalui aspek pemahaman dan sikap. Aspek pemahaman berkaitan dengan persepsi guru mengenai konsep, prinsip, tujuan, karakteristik, dan implementasi ESD dalam pembelajaran Biologi, sedangkan aspek sikap berkaitan dengan kecenderungan guru dalam menunjukkan dukungan, penerimaan, dan komitmen terhadap penerapan prinsip dan nilai ESD dalam pembelajaran Biologi. Persepsi guru tersebut dikaji berdasarkan karakteristik ESD hasil adaptasi dari UNESCO (2012), yaitu 1) berlandaskan prinsip dan nilai pembangunan berkelanjutan; 2) mencakup tiga pilar keberlanjutan; 3) menggunakan pendekatan pedagogis partisipatif; 4) mendorong pembelajaran sepanjang hayat; 5) relevan secara lokal dan sesuai secara kultural; 6) berbasis kebutuhan dan kondisi lokal, namun berpandangan global; 7) melibatkan pendidikan formal, nonformal, dan informal; 8) adaptif terhadap perkembangan konsep keberlanjutan; 9) memperhatikan konten, konteks, isu global, dan prioritas lokal; 10) membangun kapasitas kewargaan dan masyarakat; serta 11) bersifat interdisipliner. Persepsi guru pada kedua aspek tersebut diidentifikasi melalui angket tertutup dengan skala Likert lima poin, kemudian hasil kuantitatif tersebut diperdalam melalui wawancara untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai persepsi guru Biologi terhadap ESD.

2. Guru Biologi di Kabupaten Jember

Guru Biologi di Kabupaten Jember dalam penelitian ini adalah guru Biologi pada jenjang SMA di Kabupaten Jember, baik negeri maupun swasta, yang aktif mengajar mata pelajaran Biologi dan bersedia menjadi responden dalam penelitian.

